

MEMBELAJARKAN TRADISI INTELEKTUAL UMMAT SEBAGAI PROSES PENDIDIKAN MASYARAKAT BERKEBANGSAAN

Oleh
Rochmat Wahab

Pengantar

Manusia dijadikan Allah swt tidak dalam kesendirian, namun dijadikannya dalam bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Dengan demikian tak seorang pun di antara kita, ummat Islam, baik sebagai individu maupun masyarakat yang bisa bebas dari keanggotaan suatu bangsa. Artinya ummat Islam di manapun berada seharusnya menyadari posisinya sebagai masyarakat berkebangsaan.

Untuk menjadi masyarakat berkebangsaan secara fungsional, tidaklah berlangsung secara alamiah, melainkan melalui suatu proses yang terencana secara sistematis. Oleh karena itu upaya yang dianggap paling tepat untuk memenuhi tujuan tersebut adalah membangun sistem pendidikan yang mantap. Sistem pendidikan yang mantap pada dasarnya diyakini mampu memerankan dirinya secara efektif dan fungsional dalam mengantarkan setiap insane, termasuk juga ummat Islam sebagai manusia dan masyarakat yang humanis dan berkebangsaan.

Ummat Islam sebagai masyarakat berkebangsaan tidaklah akan mampu menunjukkan dirinya secara optimal hanya dengan bermodalkan ketaatan dan ketundukan saja, melainkan yang jauh lebih berarti bahwa ummat Islam harus mampu mengkespresikan loyalitasnya dalam berbangsa, terlebih-lebih dalam beragama yang dilandasi pikiran-pikiran kreatif, kritis dan sehat. Oleh karena itu, pembelajaran tradisi intelektual ummat apapun levelnya menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa diabaikan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam sebagaimana yang salah satunya ditegaskan oleh Rasulullah saw, bahwa *“Addiinu wal-a’qlu, laa diina liman laa ‘aqlaa lahu”*.

Misi utama Rasulullah saw dihadirkan di bumi ini untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah swt dalam Q.S. Al-Anbiyaa’, (21), ayat 107 yang berbunyi *“Wamaa arsalnaaka illaa rahmatan lil ‘aalamiin”*. Ayat ini mengandung makna bahwa ummat Islam seharusnya mampu memerankan dirinya sebagai makhluk yang mampu memberikan manfaat bagi makhluk lain, terlebih-lebih bagi kemanusiaan. Dengan demikian suatu yang tidak terlalu sulit jika ummat Islam dituntut untuk hidup secara produktif dan konstruktif dalam memasuki masyarakat berkebangsaan.

**Dibahas dalam kegiatan Pengajian I’tikaf Ramadhan XXI (PIR XXI) oleh LABDA Shalahuddin Yogyakarta, pada hari Jumat, 21 Nopember 2003 di Pondok Pesantren Budi Mulia, Jl. Kaliurang, Yogyakarta.*

Masyarakat berkebangsaan

Dalam konteks masyarakat berkebangsaan, ummat Islam seharusnya mampu menunjukkan eksistensi dirinya tidak hanya puas menjadi pengikut saja, melainkan yang jauh lebih ideal mereka diharapkan mampu memerankan dirinya sebagai bagian penting yang ikut memainkan peran strategis dalam masyarakat berkebangsaan. Terlebih-lebih hal ini di dorong oleh semangat kekhalifahan sebagaimana yang dihembuskan oleh Allah swt melalui firman-Nya dalam QS. Al Baqarah (2): 31 yang menyatakan "*Inni jaa'ilun fi al-ardhi khaliifah*".

Kepemimpinan dalam kehidupan bermasyarakat dan berkebangsaan memang sesuatu yang esensial dalam hidup bersama, terlebih-lebih hidup bersama-sama dengan orang lain (yang beragama selain Islam). Hal ini diperkuat oleh firman Allah swt lainnya dalam QS. Al-Imran (3):118 yang artinya "*Hai orang-orang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaan orang-orang yang di luar golonganmu (non-Muslim karena) mereka selalu menimbulkan kesulitan bagi kamu, mereka menginginkan yang menyusahkan kamu. Telah nampak dari ucapan mereka kebencian, sedang apa yang disembunyikan oleh dada mereka lebih besar. Sungguh Kami telah jelaskan kepada kamu tanda-tanda (teman dan lawan), jika kamu memahaminya*".

Dengan memperhatikan ayat tersebut semakin jelas bahwa dalam posisi mayoritas sudah seharusnya setiap ummat Islam memiliki kebutuhan untuk dapat meraih kesempatan menjadi pemimpin di tengah-tengah masyarakat, terutama untuk menyelamatkan kehidupan ummat Islam dalam masyarakat berkebangsaan.

Selain daripada yang penting lainnya dalam masyarakat berkebangsaan, ummat Islam perlu menunjukkan keteladaannya dalam ketataan dan ketundukannya terhadap *ulil amri*, seiring dengan ketaatan kepada Allah swt dan Rasulullah saw. Hal ini dilandasi oleh firman Allah swt, dalam QS. Al-Nisa'(4): 59 yang berbunyi "*Yaa ayyuhalladziina amanu athii'ullaaha wa athii'ur raasuul wa ulil amri minkum.*" Ayat ini mengisyaratkan betapa pentingnya kita tunduk dan taat kepada *ulil amri* yang bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat berkebangsaan. Bahkan dalam suatu hadits disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda "*Hubbu al wathan min al imaan*". Ini menunjukkan betapa pentingnya kita mencintai bangsa dan tanah air.

Namun perlu disadari sepenuhnya bahwa ketataan dan ketundukannya itu bukanlah tanpa pertimbangan. Selama ketaatan dan ketundukan terhadap *ulil amri* tidak bertentangan dengan Allah swt dan Rasulullah saw, maka kita tetap mewujudkannya dalam kehidupan bermasyarakat, namun sekiranya itu bertentangan dengan Allah swt dan Rasulullah swt, maka kita tidak wajib taat

dan tunduk. M. Quraish Sihab (1996) menunjukkan suatu kaidah yang berbunyi “*Laa thaa’ata li makhluuqin fi ma’shiyati al-khaaliq*”. Kaidah diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim, melalui Ibnu Umar bahwa “ ‘*Ala al-mar-i al-muslimi al-sam’a wa al-thaa’ata fiima ahabba au kariha illa an yu-mara bima’shiyatin falaa sam’an walaa thaa’atan*’ yang artinya kurang lebih “Seorang Muslim wajib memperkenankan dan taat menyangkut apa saja (yang diperintahkan *ulil amr*), suka atau tidak suka, kecuali bila ia diperintahkan berbuat maksiat, maka ketika itu tidak boleh memperkenankan, tidak juga taat.

Tradisi Intelektual dalam Islam

Tradisi intelektual merupakan suatu faktor penting dalam mencerahkan kehidupan umat Islam. Oleh karena itu sangatlah dipahami bahwa ayat pertama Al-Quran yang diwahyukan kepada Rasulullah saw, yaitu berupa *Iqra bi ismi rabbika alladzii khalaq*. Menurut M. Quraish Shihab, (1992), kata “*iqra*” dalam ayat tersebut berarti menghimpun, menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-cirinya, dan sebagainya. Ini berarti bahwa Allah swt sangat menghendaki umat Islam memandang penting terhadap tradisi intelektual dalam mengarungi hidupnya, yang tidak hanya dikaitkan dengan menunaikan ibadahnya saja, tetapi juga dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Rasulullah saw bersabda *bahwa “Addiinu wal-a’qlu, laa diina liman laa ‘aqlaa lahu”*. Hal ini menjelaskan bahwa dalam beragama sangat dibutuhkan penalaran yang benar, sehingga tidak mudah ummatnya tersesatkan dan mereka dapat menjalankan agama yang dilandasi aqal sehat.

Dengan memperhatikan rujukan tersebut di atas, jelas kiranya bahwa Islam sangat merekomendasikan ummatnya untuk mengembangkan tradisi intelektual, walaupun pada prakteknya mayoritas ummatnya dilihat dari data yang ada bahwa tingkat pendidikan ummat Islam di seluruh Indonesia khususnya, dan di dunia pada umumnya masih jauh dari yang seharusnya. Kondisi obyektif ini merupakan tantangan besar bagi kita, sehingga terbentang di hadapan kita adanya suatu peluang yang mengundang untuk dapat berpartisipasi dalam mengembangkan tradisi intelektual ummat dengan memulai dari sendiri.

Membangun Tradisi Intelektual sebagai Strategi Pendidikan Masyarakat Berkebangsaan

Membangun tradisi intelektual merupakan strategi yang efektif dalam membentuk ummat yang mampu menunjukkan peran kekhalifahannya di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk itu ummat Islam

seyogyanya mampu mencerahkan dan mengembangkan tradisi intelektualnya melalui berbagai upaya sesuai dengan potensi dan kondisi ummat.

Pertama, mendorong setiap ummat Islam meningkatkan kuantitas dan kualitas dalam menuntut ilmu, sehingga mereka memperoleh jaminan lebih baik dalam mengamalkan ajaran agama. Rasulullah saw bersabda bahwa barang siapa yang menghendaki dunia, maka capailah dengan ilmu, barang siapa yang menghendaki kehidupan di akhirat, maka capailah dengan ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya, maka capailah dengan ilmu.

Kedua, mendorong setiap ummat Islam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui bahsul masa-il dan diskusi secara sehat, sehingga mampu bersikap kritis terhadap ayat-ayat qauliyah dan kauniyah, dan ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat. Rasulullah saw bersabda :”Apabila seorang hakim menetapkan hukum melalui ijtihad dan benar, maka dia kan diberi dua pahala, apabila dia salah, dia akan diberi satu pahala.” Walau demikian sikap kritis terhadap taqlid dan ijtihad tetap diperlukan.

Ketiga, mendorong setiap ummat Islam berpikir dan bekerja sama dalam bidang kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, serta hidup antar manusia dalam era global melalui musyawarah dan mufakat yang dilandasi oleh hikmah ilahi.

Keempat, mendorong setiap ummat Islam untuk mengembangkan sikap dan kemampuan berpikir kontekstual dengan menghadapi persoalan-persoalan aktual yang dihadapi ummat, sehingga relevansi ajaran agama Islam masih tetap terjaga sampai hari akhir.

Kelima, mendorong generasi muda Islam untuk menyikapi secara kritis pemikiran Islam kontemporer dari Fazlur Rahman, Mohamed Arkoun, Ali Syariati, Nashr Hamid Abu Zayd, Fatima Mernissi, Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, Abdullahi Ahmed Na'im, Abdulkarim Soroush, dan sebagainya, dengan tetap bertumpu pada rujukan utama Al-Quran dan As-Sunnah secara bertanggung jawab, sehingga dapat memahami dan menjalankan ajaran Islam secara lebih baik dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

Demikianlah beberapa upaya yang dapat dilakukan ummat Islam dalam membangun tradisi intelektualnya, sehingga setiap langkah dan perilaku beragamanya selalu didasarkan atas ilmu dan kesadaran yang sebenarnya.

Penutup

Akhirnya dapatlah disadari bahwa keberadaan ummat Islam sebagai hamba Allah dan khalifah Allah di atas bumi tidak akan mampu menampilkan dirinya

secara berarti baik secara duniawiyah maupun ukhrawiyah, manakala tidak tercerahkan akal dan qalbunya. Untuk itulah maka upaya pembelajaran tradisi intelektual ummat merupakan suatu keniscayaan yang seharusnya diusahakan baik secara individual maupun kolektif.

Daftar Pustaka

- Madjid, Nurcholish, editor (1984), *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Madjid, Nurcholish (1987), *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Penerbit Mizan
- , (1992), *Islam: Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina
- Shihab, Quraish (1992), *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Penerbit Mizan
- , (1996), *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudlu' l atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Penerbit Mizan